

**PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK
KARAKTER DAN EKSTRAKURIKULER WAJIB BAGI SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS BERDASARKAN KURIKULUM 2013
(STUDI KASUS SMA NEGERI 1 BATUSANGKAR)**

Oleh:

Emilda

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstract

World Education today face many complex issues and needs to be addressed. One indicator of the cause is the curriculum that is always changing, so the schools are less ready for implementation, state teachers are less qualified in terms of competence education, school facilities is incomplete, and the most crucial issue of student, where there is an imbalance between the development of intellectual emotional. This resulted in the decline in manners of social and moral ethics in the practice of school life, causing a number of adverse effects are troubling the public, such as less behave respectful to teachers and employees, no concern, they are often late to class, ditching, do not wear uniforms with full and wear clothes that do not fit the model of school regulations, brawl between students, smoke, do immoral and others. Even student misbehavior tends to the category of criminal acts such as theft, drug abuse and murder. which is generally referred to as crimes of students. This study aimed to describe extracurricular scouting compulsory education as a vehicle for forming the character of students SMA Negeri 1 Batusangkar. Types and methods used in this research is a field research using qualitative methods. Subjects of this study as many as 11 people, consisting of Waka Kesiswaan, Scoutmaster (5 people) and the Council of shelves (5 people). Data collection techniques used in this study is a questionnaire, observation and documentation. As for analyzing qualitative descriptive technique used, including: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Based on the analysis of data that scouting education compulsory extracurricular activities in SMA Negeri 1 Batusangkar, already implementing the values of the characters and already implemented in accordance with the purpose of the scout movement. In addition, scout curriculum used at extracurricular education compulsory scouting SMA Negeri 1 Batusangkar, referring to the educational curriculum scouting conceived and established by Kwarnas Scout Movement. The provision is contained in the AD/ART scout movement. It can be concluded that the compulsory extracurricular scouting education as a vehicle for forming the character of students at SMA Negeri 1 Batusangkar can be said to have been effective. Overall education compulsory extracurricular activities of scouting in SMA Negeri 1 Batusangkar already implementing character values listed on the purpose of the scout movement, the basic principles and methods of scouting, as well as the practice Trisatya and Dasadarma in each activity.

Keywords: Education scouting, character.

PENDAHULUAN

Pramuka merupakan singkatan dari praja muda karena yang berarti kaum muda yang suka berkarya. Penggunaan istilah pramuka di Indonesia secara resmi pada tahun 1961, sesuai dengan Keputusan Presiden RI No. 112 Tahun 1961 Tanggal 5 April 1961. Gerakan pramuka adalah suatu gerakan pendidikan untuk kaum muda yang bersifat suka rela, nonpolitik, terbuka untuk semua warga negara, tanpa membedakan asal usul, ras, suku, dan agama, penyelenggaraannya melalui suatu sistem nilai yang didasarkan pada Satya Darma Pramuka.

Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 lampiran III dan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 lampiran II, menyebutkan bahwa dalam Kurikulum 2013 pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Ekstrakurikuler wajib merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan organisasi kepramukaan setempat.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan memiliki fungsi siswal, rekreatif, dan persiapan karir. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan merupakan salah satu indikator pendukung dalam mengembangkan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam pembentukan karakter serta pelatihan kepemimpinan. Di samping itu, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosialnya dan mengimplementasi nilai moral dan nilai sosial secara langsung di lapangan.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan, sebagai berikut:

1. Intervensi, adanya campur tangan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan peserta didik. Intervensi ini harus dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dapat mendarah daging pada jiwa peserta didik. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran, pengarahan, pertunjukan dan bahkan bisa membuat aturan ketat yang harus dipatuhi oleh peserta didik.
2. Pemberian keteladanan, guru adalah sebagai artis atau model bagi peserta didik. Jadi seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Hal ini disebabkan, apa yang dilakukan oleh guru akan banyak ditiru oleh peserta didik. Jadi guru harus memiliki sikap yang baik dan ditunjukkan kepada peserta didik, agar dapat ditiru atau dicontoh oleh para peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan: Jika seorang guru ingin menanamkan sikap disiplin pada siswa, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan keteladanan dari kepala sekolah dan guru pembimbing. Dengan demikian, akan lebih mudah dalam penanaman kedisiplinan terhadap siswa. Cara ini lebih efektif daripada guru harus memberikan nasihat, perintah dan larangan kepada siswa.
3. Pembiasaan. Pembiasaan merupakan sikap seseorang yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan apabila dilakukan secara terus menerus akan menentukan karakter seseorang. Pembiasaan tidak selalu benar. Hal ini disebabkan, hanya pembiasaan yang benar harus tetap dibiasakan. Sedangkan kebiasaan buruk akan menimbulkan karakter yang buruk pada seseorang. Jadi

kebiasaan buruk harus dihilangkan dari sifat seseorang. Mungkin akan sulit untuk menghilangkannya, dan ada pepatah mengatakan: *Orang menjadi bisa karena terbiasa*.

4. Pendampingan. Pendampingan merupakan suatu fasilitas yang diberikan pendamping ekstrakurikuler terhadap berbagai kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan, agar pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik melalui pengawasan dari seorang guru.
5. Penguatan, penanaman pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan harus mendapatkan penguatan dari seorang guru ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan. Tujuannya untuk memperkuat karakter positif peserta didik.
6. Keterlibatan berbagai pihak, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan harus ada keterlibatan dari berbagai pihak, seperti: Kepala sekolah selaku Kamabigus (Ketua Majelis Pembina Gugus), wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru pembina ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan, komite sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa.

Diwajibkan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan bagi setiap satuan pendidikan, maka telah terjadi kontradiksi kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 12, mengatakan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 pada Pasal 11 menyebutkan bahwa Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Pasal 20 ayat 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 mengatakan bahwa Gerakan Pramuka bersifat mandiri, sukarela, dan nonpartisan.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa kontradiksi kebijakan pemerintah adalah mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti pendidikan kepramukaan pada setiap satuan pendidikan, padahal gerakan pramuka bersifat sukarela, tidak bisa dipaksakan atau menempatkan pendidikan nonformal sebagai kewajiban siswa dalam pendidikan formal.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak, kepribadian dan akhlak mulia.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya yang meliputi: Aspek mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 4 bahwa "Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai

kepramukaan". Pendidikan kepramukaan diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang sasaran akhirnya adalah menjadikan kaum muda sebagai manusia yang mandiri, peduli, bertanggungjawab dan berpegang teguh pada nilai dan norma bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter merupakan sebagai suatu sistem dalam menanamkan nilai-nilai perilaku kepada siswa yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

Menurut Mu'in (2011:3) bahwa "Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak, agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Munir (2010:10) mengatakan bahwa "Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya".

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat, di luar kegiatan proses pembelajaran, dan memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembinaan siswa dengan tujuan, agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang yang diminati, di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler harus terorganisasi, terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menunjang pencapaian tujuan kurikulum, artinya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan, dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya, sehingga pelaksanaannya akan berjalan dengan baik. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian, karakter dan moral siswa.

Menurut Saputra (1998:8) bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Tujuan pendidikan kepramukaan adalah untuk membentuk dan memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Pembelajaran sebagai komponen proses, memberikan warna dalam pembentukan karakter (*character builder*) peserta didik, meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran seharusnya memberikan proporsi yang seimbang dalam ketiga ranah tersebut. Selain itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara fisik maupun secara psikologis. Keterlibatan peserta didik secara utuh, akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik yang menyukai suatu proses pembelajaran akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, sebaliknya jika tidak suka, maka akan sulit bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau bahkan tidak mampu untuk mencapainya. Pendidikan kepramukaan dengan metode kepramuannya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara fisik dan psikologis.

Dalam hal ini, implementasi kebijakan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan pada kurikulum 2013, perlu diapresiasi bersama. Hal ini sangat beralasan, sebab: (1) Pendidikan kepramukaan dikenal sebagai kegiatan yang menyenangkan dan peserta didik mendapatkan ruang baru dari ruang kelas yang terus menerus membelenggu peserta didik, sehingga pendidikan kepramukaan mampu membuat peserta didik merasa gembira. (2) Pendidikan kepramukaan adalah salah satu media pendidikan yang berbasis pada pengoptimalan otak kanan peserta didik. Proses pembelajaran di kelas lebih dominan pada pengembangan otak kiri (*IQ: Intelektual Quotient*). Sementara pengembangan otak kanan (*EQ: Emotional Quotient*) seringkali mendapatkan porsi yang sangat sedikit, sehingga pendidikan kepramukaan menjadi wahana yang tepat untuk mengembangkan emosional otak kanan. Hal ini disebabkan, peserta didik dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, kreatif, dan berafiliasi dengan teman-teman lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 1 Batusangkar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka dan Dewan Ambalan serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada karaktersistik tertentu yang dipandang memiliki kaitan dengan proses kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket) yang diberikan kepada Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan Dewan Ambalan yang dijadikan subjek penelitian untuk memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan kepramukaan sebagai pembentuk karakter dan sebagai ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 1 Batusangkar, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik pada penelitian ini, peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Batusangkar melalui teknik pengumpulan data kuisisioner (angket), observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya, meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batusangkar (SMAN 1 Batusangkar) merupakan sekolah tertua di Kabupaten Tanah Datar. Didirikan pada tanggal 1 Agustus 1954 yang berlokasi di Jalan Sutan Alam Bagagarsyah No. 41 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. SMA Negeri 1 Batusangkar merupakan SMA ke-3 tertua di Sumatera Barat, setelah SMA Negeri Bukittinggi dan SMA Negeri Padang, dan yang ke-122 di Indonesia. Sekolah ini dibangun di atas tanah milik pemerintah dengan luas 5103 m².

Ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan SMA Negeri 1 Batusangkar sudah ada sejak awal sekolah berdiri. Nama Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Batusangkar untuk putra adalah Tan Malaka, dan untuk putri adalah Siti Manggopoh. Pendidikan kepramukaan SMA Negeri 1 Batusangkar merupakan ekstrakurikuler wajib. Ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 13.00 WIB. Peserta pramuka adalah seluruh siswa kelas X, dan kelas XI SMA Negeri 1 Batusangkar.

Hasil penelitian mengenai ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentuk karakter siswa SMA Negeri 1 Batusangkar diperoleh melalui angket (kuisisioner) terbuka terhadap Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan Dewan Ambalan. Hasil penelitian juga diperoleh melalui observasi pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar, dan melalui dokumentasi terkait dengan pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, mereduksi data hasil penelitian, dan penyajian data hasil penelitian. Penyajian data hasil penelitian dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

1. Ketepatan sasaran ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentuk karakter siswa.

Setiap kegiatan dapat dikatakan efektif, diukur dari sejauhmana setiap kegiatan tepat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dapat dikatakan efektif sebagai wahana pembentuk karakter siswa, apabila ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan kepramukaan.

Secara keseluruhan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar sudah menerapkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang tertera pada tujuan pendidikan kepramukaan, prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan, serta pengamalan Trisatya dan Dasadarma dalam setiap kegiatannya. Di dalam Trisatya dan Dasadarma pramuka, terdapat janji dan ketentuan moral yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter yang sangat baik dan harus ditanamkan pada diri siswa.

Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar sebagai wahana pembentuk karakter siswa sudah tercapai. Hal ini

dapat dilihat dari materi pendidikan kepramukaan mencakup nilai-nilai karakter yang diperoleh dari pengalaman Trisatya dan Dasadarma Pramuka dan diajarkan kepada seluruh anggota pramuka (siswa).

2. Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentuk karakter siswa.

Posisi kegiatan pendidikan kepramukaan di dalam pendidikan dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan, kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan di luar jam sekolah, tetapi wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X dan XI. Namun demikian, kegiatan ini perlu pengawasan dan bimbingan guru ataupun narasumber yang berkompeten. Guru sebagai Pembina Pramuka, harus menguasai seluruh materi-materi pendidikan kepramukaan. Namun, kenyataannya tidak semua materi dapat dikuasai oleh guru pembina. Oleh sebab itu, sekolah perlu mendatangkan narasumber atau tenaga ahli yang berkompeten dari luar.

Sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar dibina langsung oleh guru sebagai Pembina Pramuka SMA Negeri 1 Batusangkar, yang dibantu oleh Waka Kesiswaan dan Dewan Ambalan (siswa kelas XII). Pihak sekolah dapat mendatangkan narasumber dari luar, ketika guru tidak menguasai suatu materi kepramukaan dan perlu mendatangkan tenaga ahli dari luar. Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa narasumber untuk kegiatan rutin berasal dari guru pembina pramuka SMA Negeri 1 Batusangkar.

Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan SMA Negeri 1 Batusangkar memiliki 10 Pembina sebagai narasumber utama. Kesepuluh Pembina utama tersebut terdiri dari lima guru dengan dibantu lima orang dewan ambalan dari kesiswaan. Namun jika terdapat kegiatan-kegiatan khusus yang membutuhkan tenaga ahli yang lebih berkompeten, maka pihak sekolah mendatangkan dari luar, seperti dari Kwarcab.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui beberapa metode, sebagaimana tertuang dalam AD/ART Gerakan Pramuka pasal 9 tentang Metode Kepramukaan. Bentuk kegiatan kepramukaan dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di dalam kelas maupun alam terbuka dan bertujuan untuk pembentukan karakter. Kegiatan di alam terbuka, meliputi kegiatan kemah maupun *outbound*.

Kurikulum pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar tidak dibuat secara khusus. Namun kurikulumnya mengacu kepada Kwarnas, baik metode kepramukaan maupun sistem pendidikan kepramukaan. SMA Negeri 1 Batusangkar menjadwalkan materi pelajaran pendidikan kepramukaan dalam satu tahun pelajaran (semester gasal dan semester genap). Materi yang disampaikan mengacu pada kurikulum berdasarkan Kwarnas.

3. Pemantauan program ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentuk karakter siswa.

Program kerja dewan ambalan SMA Negeri 1 Batusangkar, terdiri dari program kerja inti dan program kerja tambahan. Program kerja inti merupakan program kerja yang benar-benar harus dilaksanakan oleh dewan ambalan yang sedang menjabat. Sedangkan program kerja tambahan dilaksanakan setelah seluruh program kerja inti dilaksanakan. Dengan demikian, apabila dewan

ambalan yang sedang menjabat tidak dapat melaksanakan seluruh program kerja tambahan tidak ada masalah. Namun, program kerja inti harus seluruhnya terlaksana. Hal ini disebabkan, dana yang dibuthkan untuk pelaksanaan program kerja tambahan biasanya cukup besar, sehingga tidak semua program kerja tambahan disetujui untuk dilaksanakan.

Pemantauan program ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dilaksanakan secara berkesinambungan. Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Batusangkar mengungkapkan, pemantauan kegiatan pendidikan kepramukaan dilakukan setiap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berlangsung. Pihak kesiswaan mendelegasikan kepada semua pembina pramuka harus selalu mengawasi dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan. Artinya seluruh pembina pramuka harus selalu hadir. Sekolah mempunyai prinsip, yakni: Apabila tidak ada guru pembina, maka kegiatan kesiswaan apapun tidak boleh diselenggarakan. Sekolah khawatir apabila tidak dilakukan pengawasan dari guru pembina, maka jika terjadi sesuatu yang akan dimintai pertanggungjawabannya adalah pihak sekolah. Waka Kesiswaan selalu memonitoring kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 1 Batusangkar memiliki guru piket yang setiap harinya bergantian.

Proses monitoring diawali dengan mendata daftar hadir. Hal ini disebabkan, ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan sifatnya wajib, maka bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan biasanya diberi *punishment*. Hukuman diberikan pada hari Senin (saat upacara) dengan memanggil satu per satu siswa yang membolos untuk maju ke depan. Di samping itu, melakukan perencanaan kegiatan ataupun persiapan materi setiap hari Jum'at dalam bentuk rapat pengurus. Rapat beranggotakan pembina dan dewan ambalan. Biasanya rapat bertujuan untuk membahas materi dan kegiatan pendidikan kepramukaan untuk hari Sabtu.

Pemantuan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan program dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten, Kepala Sekolah maupun pembina pramuka pada saat atau setelah berjalannya program pendidikan kepramukaan. Pemantauan program dilakukan, agar dapat diketahui apakah tujuan yang diinginkan telah dicapai atau tidak. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan pendidikan kepramukaan tercapai, maka perlu adanya pemantauan secara menyeluruh, baik prosesnya maupun perkembangan siswanya. Beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah dalam memantau perkembangan siswa adalah melalui pelaksanaan evaluasi.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sasarannya adalah peserta pramuka memperoleh materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan kepramukaan dan mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dapat dikatakan efektif sebagai wahana pembentuk karakter siswa, apabila pendidikan kepramukaan berhasil menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sesuai dengan tujuan gerakan pramuka.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, gerakan pramuka mempunyai tujuan yakni: Untuk membentuk setiap pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.

Dari tujuan gerakan pramuka di atas, dapat dilihat bahwa gerakan pramuka memiliki tujuan yang baik dalam membentuk karakter siswa. Sesuai dengan tujuan gerakan pramuka, maka SMA Negeri 1 Batusangkar sudah menerapkan sebagaimana mestinya. Di samping itu, pada gerakan pramuka terdapat janji dan ketentuan moral yang terkandung dalam Trisatya dan Dasadarma pramuka. Di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang sangat baik dan harus ditanamkan pada diri siswa. Sejauh ini, kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar dalam membentuk karakter siswa sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari materi kepramukaan yang sudah diajarkan di SMA Negeri 1 Batusangkar, mencakup nilai-nilai karakter yang diperoleh dari pengamalan Trisatya dan Dasadarma Pramuka. Di dalam Trisatya dan Dasadarma pramuka mengandung nilai karakter yang beragam. Trisatya berisi janji pramuka, sedangkan Dasadarma berisi tentang ketentuan moral pramuka.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar, diwajibkan untuk seluruh siswa kelas X dan kelas XI. Hal ini berdasarkan Lampiran II Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib, sehingga mewajibkan bagi kelas X dan XI, untuk mengikuti ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar telah sesuai dengan Trisatya dan Dasadarma Pramuka Penegak. Di samping itu, metode pendidikan kepramukaan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode di alam terbuka, agar penerapan nilai-nilai karakter menjadi terwujud.
2. Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Batusangkar dapat dikatakan sudah efektif. Hal ini diperoleh dari hasil ukuran efektivitas, yakni: (a) Ketepatan sasaran program. Secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang tertera pada tujuan gerakan pramuka, prinsip dasar dan metode kepramukaan, serta pengamalan Trisatya dan Dasadarma dalam setiap kegiatannya. (b) Pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu atau setelah pulang sekolah pada pukul 13.00-16.30 Wib. Salah satu metode kepramukaan yang telah diterapkan dalam pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Batusangkar adalah metode kegiatan di alam terbuka. (c) Pemantauan program. Kegiatan pemantauan pelaksanaan program dilakukan secara rutin pada saat kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan berlangsung. Pemantauan dilakukan oleh Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina pramuka, dan Dinas Pendidikan Kabupaten. Proses pemantauan, meliputi: Pemeriksaan daftar hadir, pemeriksaan persiapan kegiatan, pembagian tugas, pemeriksaan persiapan siswa atau anggota, serta mengawasi kegiatan. Pemantauan perkembangan karakter siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap sikap siswa ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang diajukan, sebagai berikut:

1. Diharapkan siswa dapat mengaplikasikan seluruh nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam Trisatya dan Dasadarma yang diperoleh dari pendidikan kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada dewan ambalan dalam membuat program untuk lebih terstruktur dan rinci, agar dalam melaksanakan kegiatan dapat berjalan lebih sistematis dan apabila ada masalah dapat cepat terpecahkan dengan melihat prosedur kerjanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Ed. Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta : Pedagogia.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. 2014. *Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Kepala Sekolah: Pendidikan Kepramukaan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputra, M. Yudha. 1998. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta : Depdikbud-Ditjen Pendidikan Tinggi, Proyek PGSD.
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.